

MENINGKATKAN HASIL MATEMATIKA MATERI PERBANDINGAN BERTINGKAT PADA SISWA KELAS 9 SMP NEGERI 4 CIKARANG BARAT MELALUI IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TIPE TPS

SUSILOWATI¹,

SMPN 4 Cikarang Barat¹

e-mail: susilawati@ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat dengan implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat yang melibatkan 33 siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Objek penelitian adalah hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat dan implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Instrumen penelitian adalah tes tertulis. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparasi dengan prosentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat siswa dilihat dari skor rata-rata. Skor rata-rata peningkatan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat ditunjukkan pada nilai rata-rata pada Prasiklus rata-rata hasil belajar siswa 51,82 dengan 13 yang tuntas dari 33 siswa, meningkat pada Siklus I Pertemuan 1 yaitu 56,82 dengan 15 siswa yang tuntas, pada Siklus I Pertemuan 2 yaitu 61,82 dengan 16 siswa yang tuntas selanjutnya pada Siklus II Pertemuan 1 meningkat lagi yaitu 66,82 dengan 20 siswa yang tuntas dari 33 siswa, pada Siklus II Pertemuan 2 meningkat lagi yaitu 83,48 dengan 30 siswa yang tuntas dari 33 siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat. Sedangkan persentase ketercapaian KKM juga meningkat dari Prasiklus 39,39%, meningkat pada Siklus I Pertemuan 1 sejumlah 45%, pada Siklus I Pertemuan 2 sejumlah 48,48%, meningkat menjadi 60,61% pada Siklus II Pertemuan 1 dan meningkat lagi menjadi 91% pada Siklus II Pertemuan 2. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat dan layak untuk diterapkan di SMP Negeri 4 Cikarang Barat.

Kata kunci :

Cooperative learning; Hasil belajar; Matematika; Think pair share

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes of Multilevel Comparison Mathematics learning by implementing Cooperative Learning type Think Pair Share (TPS). This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles with four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were grade 9 students of SMP Negeri 4 Cikarang Barat which involved 33 students in semester 1 of the 2019/2020 academic year. The object of the research is the result of learning Mathematics in Graded Comparison and the implementation of Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning. The research instrument is a written test. Data analysis used descriptive analysis technique of comparison with percentage. The results of this study indicate that there is an increase in students' Mathematics learning outcomes in the Graded Comparison material seen from the average score. The average score of increasing Mathematics learning outcomes for Graded Comparison material is shown in the average score in the Pre-cycle, the average student learning outcomes are 51.82 with 13 students completing the 33 students, an increase in Cycle I Meeting 1, which is 56.82 with 15 students graduating. completed, in Cycle I Meeting 2, namely 61.82 with 16 students who completed, then in Cycle II Meeting 1 increased again, namely 66.82 with 20 students who completed from 33 students, in Cycle II Meeting 2 increased again, namely 83.48 with 30 students who completed from 33 grade 9 students of SMP Negeri 4 Cikarang Barat. While the percentage of KKM achievement also increased from 39.39% in Pre-cycle, increased in Cycle I Meeting 1 by 45%, in Cycle I Meeting 2 by 48.48%, increased to 60.61% in Cycle II Meeting 1 and increased again to 91 % in Cycle II Meeting 2. The conclusion that can be drawn is that the implementation of Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning can improve learning outcomes of Multilevel Comparison Mathematics and is feasible to be applied in SMP Negeri 4 Cikarang Barat.

Keywords :

Cooperative learning; Learning outcomes; Mathematics; Think pair share

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi pada Pengajar konvensional dapat diatasi yakni dengan Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) yang merupakan salah satu model yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa kurang berperan aktif.

Pembelajaran Matematika ini di dominasi oleh guru. Sebagian siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa Kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat berjumlah 33 siswa. Mampu tuntas terhadap pembelajaran ada 13 siswa, sedangkan 20 siswa lainnya adalah siswa belum bisa tuntas terhadap pembelajaran Matematika yang memiliki nilai di bawah KKM ≥ 70 . Siswa yang tuntas inilah yang terlihat dominan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Semua siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru.

Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat dalam pembelajaran Matematika dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan Cooperative Learning. Dalam Cooperative Learning siswa dituntut untuk dapat berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada siswa yang membutuhkan dan siswa merasa senang untuk menyumbangkan pendapatnya kepada anggota kelompoknya.

Cooperative Learning terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah tipe Think Pair Share (TPS). Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil (5 sampai 6 siswa) yang dipimpin oleh seorang ketua (seorang yang mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan anggota kelompok lainnya). Sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat dipecahkan bersama dengan ketua kelompok serta bimbingan guru. Keberhasilan dari tiap individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga diperlukan interaksi sosial yang baik antara semua komponen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan mempertimbangkan solusi, peneliti menganggap bahwa implementasi

Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) ke dalam pembelajaran sangatlah penting, sehingga perlu dilakukan implementasi model tersebut ke dalam pembelajaran melalui penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Matematika Materi Perbandingan Bertingkat Pada Siswa Kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat Melalui Implementasi Cooperative Learning Tipe TPS".

Permasalahan yang terjadi pada Pengajar konvensional dapat diatasi yakni dengan Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) yang merupakan salah satu model yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa kurang berperan aktif.

Pembelajaran Matematika ini di dominasi oleh guru. Sebagian siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa Kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat berjumlah 33 siswa. Mampu tuntas terhadap pembelajaran ada 13 siswa, sedangkan 20 siswa lainnya adalah siswa belum bisa tuntas terhadap pembelajaran Matematika yang memiliki nilai di bawah KKM ≥ 70 . Siswa yang tuntas inilah yang terlihat dominan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Semua siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru.

Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat dalam pembelajaran Matematika dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan Cooperative Learning. Dalam Cooperative Learning siswa dituntut untuk dapat berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada siswa yang membutuhkan dan siswa merasa senang untuk menyumbangkan pendapatnya kepada anggota kelompoknya.

Cooperative Learning terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah tipe Think Pair Share (TPS). Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil (5 sampai 6 siswa) yang dipimpin oleh seorang ketua (seorang yang mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan anggota kelompok lainnya). Sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat

dipecahkan bersama dengan ketua kelompok serta bimbingan guru. Keberhasilan dari tiap individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga diperlukan interaksi sosial yang baik antara semua komponen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan mempertimbangkan solusi, peneliti menganggap bahwa implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) ke dalam pembelajaran sangatlah penting, sehingga perlu dilakukan implementasi model tersebut ke dalam pembelajaran melalui penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Matematika Materi Perbandingan Bertingkat Pada Siswa Kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat Melalui Implementasi Cooperative Learning Tipe TPS”.

A. Cooperative Learning

Cooperative Learning bertujuan meningkatkan minat belajar, perhatian, motivasi dan prestasi siswa. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk saling membantu antar teman kelompok dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan penuh kegembiraan dalam memecahkan suatu masalah. Anita Lie (2002: 17).

Menurut Slavin (2005: 8) Cooperative Learning adalah suatu variasi model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi akademis. Pada kelas yang Cooperative, siswa diharapkan saling membantu berdiskusi dan berargumentasi, menilai pengetahuan-pengetahuan yang baru diperoleh dan saling mengisi kekurangan-kekurangan mereka. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Cooperative Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok, yang menuntut keaktifan siswa untuk saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui Cooperative Learning siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya.

Kerjasama yang dimaksud dalam Cooperative Learning adalah setiap anggota kelompok harus saling membantu mengasai bahan ajar. Bagi siswa yang tuntas harus membantu teman sekelompoknya yang belum tuntas karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya.

B. Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)

Menurut Miftahul Huda (2014: 132) tipe Think Pair Share (TPS) adalah tipe yang sederhana. Pertama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap pasangan menjelaskan atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas.

Trianto (2010: 81) menyatakan bahwa tipe Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam tipe Think Pair Share (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Miftahul Huda (2014: 136-137) menyebutkan beberapa kelebihan dalam implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS), diantaranya:

- 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Mampu mengoptimalkan partisipasi siswa.
- 3) Mampu memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasinya.
- 4) Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Kelebihan dan kekurangan dari tipe Think Pair Share (TPS) juga disampaikan oleh Anita Lie (2008: 46) antara lain:

- 1) Kelebihan
 - a) Meningkatkan partisipasi
 - b) Cocok untuk tugas sederhana
 - c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
 - d) Interaksi lebih mudah
 - e) Lebih mudah dan cepat membentuknya

- 2) Kekurangan
 - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk memonitor kelompok belajar dalam Think Pair Share (TPS).
 - b) Lebih sedikit ide yang muncul
 - c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

C. Pembelajaran Matematika di SMP

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antar dua siswa, antar siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013). Salah satu tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berubah dan berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, kritis, cermat, jujur, efektif dan dapat menggunakan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmungetahuan (Depdiknas, 2004). Untuk mencapai tujuan tersebut maka matematika diajarkan sesuai dengan perkembangan kognitif individu.

Menurut Kemendikbud (2013: 97) dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa elemen perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pengamatan masalah konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan.
2. Rumus diturunkan oleh siswa sehingga selain siswa dapat mengaplikasikan rumus, mereka juga bisa memahami asal-usul rumus tersebut.
3. Adanya pertimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka.
4. Kegiatan pembelajaran harus dirancang agar siswa dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang diajukan.
5. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat membiasakansiswa untuk berpikir algoritmis.
6. Adanya perluasan pada materi–materi tertentu.
7. Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SMP tidak sebatas menekankan pemahaman

siswa terhadap konsep matematika dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal saja tetapi pembelajaran matematika di SMP sampai pada tahap mengaplikasikan konsep yang telah mereka dapatkan.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan komunikasi ide dan gagasan dengan bahasa melalui metode matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, dan grafik atau tabel. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri.

Tujuan diberikannya mata pelajaran matematika antara lain adalah agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep. Selain itu, agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan belajar Matematika di SMP memiliki peran deduktif berkenaan dengan ide-ide yang abstrak dan simbol-simbol yang tersusun secara hierarkis serta aksiomatik. Sehingga dalam belajar matematika memerlukan sesuatu aktivitas mental untuk memahami arti berbagai struktur, hubungan dan simbol. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru perlu memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Dalam hal ini kreativitas guru amat penting untuk mengembangkan model - model pembelajaran yang secara khusus cocok dengan kelas yang dibinanya termasuk sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran (Suherman, 2003:63).

D. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir atau alur penalaran pemilihan Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) yang tepat akan membantu siswa dalam pemahaman materi. Model yang dapat

dijadikan alternatif dalam pembelajaran Matematika. Pemilihan model ini dirasa paling tepat untuk diterapkan karena dapat meningkatkan partisipasi, minat, dan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat siswa. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat.

E. Hipotesis

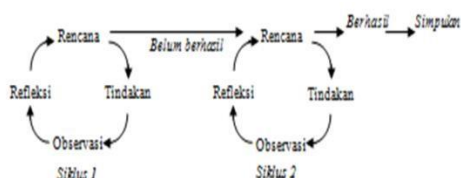
Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) tidak efektif dibanding pembelajaran konvensional pada pembelajaran Matematika pada 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat di semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 ?
2. Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) efektif dibanding pembelajaran konvensional diterapkan pada pembelajaran Matematika pada kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat di semester 1 tahun pelajaran 2019/2020?

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian PTK dan desain terdapat Siklus yang dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan. Keempat tahap dalam PTK tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah Siklus yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke arah semula. Penelitian tindakan harus dilakukan sekurang- kurangnya dalam dua Siklus tindakan yang berurutan (Suharsimi Arikunto, 2010). Desain untuk penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Cikarang Barat yang beralamat di Jalan Raya Kali Jeruk Kali Jaya Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat., Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juli sampai 30 Oktober 2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat, dengan mempertimbangkan kondisi kelas yang siswanya kurang aktif pada awal pertemuan berdasarkan hasil Pra Siklus pada pembelajaran Matematika.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua Siklus kegiatan yaitu Siklus I dan Siklus II. Masing-masing Siklus terdiri 4 tahap :

1. Pembelajaran Matematika di SMP
2. Pembelajaran Matematika di SMP
3. Pembelajaran Matematika di SMP
4. Pembelajaran Matematika di SMP

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan teknik tes dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat, siswa setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran setelah diterapkannya Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) pada tes formatif Siklus I, dan Siklus II. Tes ini berupa tes tertulis yang diberikan pada setiap akhir Siklus. Jenis tes yang digunakan berupa tes menjawab 4 soal essay.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data deskriptif. Menurut Arikunto (2006), teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Fungsi teknik analisa data yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat.

G. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran diperlukan evaluasi secara menyeluruh. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat dicermati melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan dan keberhasilan belajar siswa adalah

sejauh mana siswa paham dan mengerti pembelajaran Matematika.

Kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika total jumlah anak yang mampu tuntas dengan rata-rata kelas pada pelajaran Matematika ≥ 70 . Dan proses perbaikan pembelajaran dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika jumlah siswa yang tuntas pembelajaran Matematika di angka $\geq 70\%$ dari keseluruhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan proses pada Siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 serta Siklus II pertemuan 1, pertemuan 2 sebagai berikut hasil penelitian meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perbandingan Bertingkat pada siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat dengan implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Aktivitas berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dinilai melalui lembar Kondisi Awal (Pra Siklus).



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus



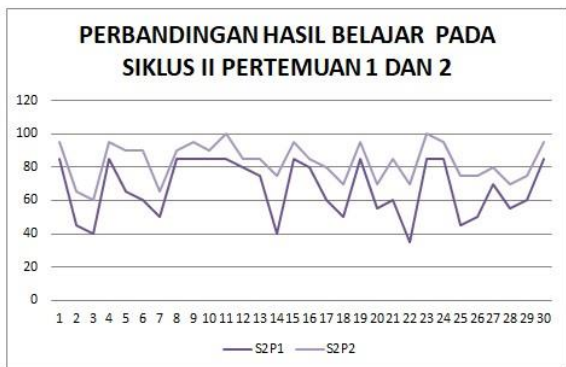
Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus I Pertemuan 1



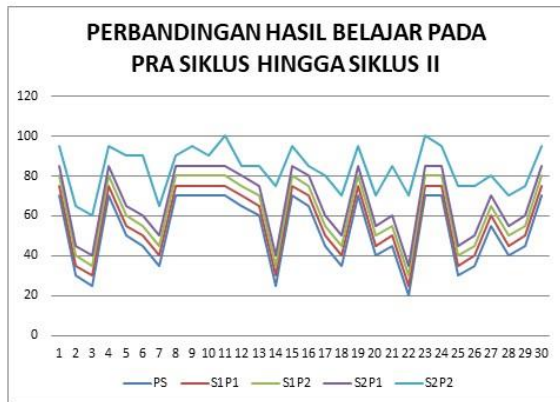
Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 dan Siklus I Pertemuan 2



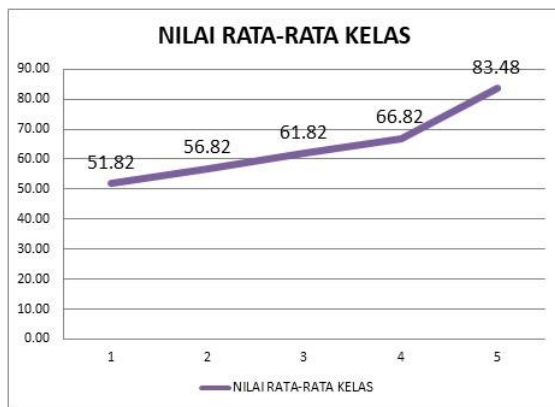
Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I pertemuan 2 dan Siklus II Pertemuan 1



Gambar 6. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II pertemuan 1 dan Siklus II Pertemuan 2



Gambar 7. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus Hingga Siklus II



Gambar 8. Grafik Nilai Rata-rata Kelas



Gambar 9. Grafik Ketuntasan Belajar



Gambar 10. Grafik Persentase Ketercapaian KKM

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian siklus I Pertemuan 1 hasil data yang didapat oleh observeri (Pra Siklus), maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang menarik, kurang lancar dan kurang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran, serta guru tidak menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang variatif. Data nilai rata rata 51,82 dengan 13 siswa tuntas atau 39,39% dari 33 siswa. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang ditemui sehingga masih menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa

Dari hasil data penelitian siklus I pertemuan 2 yang didapat oleh observeri pada Siklus I Pertemuan 1, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar dan kurang menyenangkan bagi siswa sehingga masih terlihat siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran, serta guru sudah mencoba implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Ternyata belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang ditemui sehingga masih menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman. Hasil belajar siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu nilai rata-rata kelas 61,82 dengan 16 siswa tuntas atau 48,48% dari 33 siswa masih jauh dari nilai KKM ≥ 70 yang diharapkan.

Dari hasil analisis hasil penelitian Siklus II pertemuan I maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 telah dapat diatasi dengan baik namun masih perlu

perbaikan kembali. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat masih belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa ini terlihat dari belum mencapai persentase ketercapaian KKM $\geq 70\%$ dari 33 siswa. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat dengan implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat membuktikan bahwa perubahan peningkatan hasil belajar siswa yaitu rata-rata kelas 61,82 dengan 16 siswa tuntas atau 48,48% dari 33 siswa pada Siklus I Pertemuan 2, meningkat menjadi 66,82 dengan 20 siswa tuntas atau 60,61% dari 33 siswa.

Dari hasil analisis hasil penelitian Siklus II pertemuan 2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran Siklus II Pertemuan 1 telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat di kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat dengan implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat membuktikan bahwa perubahan peningkatan hasil belajar siswa yaitu rata-rata kelas 51,82 dengan 13 siswa tuntas atau 39,39% dari 33 siswa pada Pra Siklus, meningkat menjadi 83,48 dengan 30 siswa tuntas atau 91% dari 33 siswa pada Siklus II Pertemuan 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat, hasil belajar siswa ini maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat. Pada Pra Siklus penilaian hasil belajar siswa hanya berada pada angka rata-rata 51,82 dengan 13 siswa tuntas atau 39,39% dari 33 siswa pada Pra Siklus.

2. Implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat, pada Siklus I Pertemuan 1 hasil belajar siswa telah mencapai kenaikan yang cukup signifikan pada angka 56,82 dan ketuntasan belajar 45%, dan Siklus I Pertemuan 2 hasil belajar siswa telah mencapai kenaikan yang cukup signifikan pada angka 61,82 dan ketuntasan belajar 48,48%, namun belum mencapai angka target KKM ≥ 70 . Sehingga perlu dilakukan Siklus II.
3. Implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Cikarang Barat. Pada pelajaran Matematika materi Perbandingan Bertingkat pada dan Siklus II Pertemuan 1 hasil belajar siswa telah mencapai kenaikan yang cukup signifikan pada angka 66,82 dan ketuntasan belajar 60,61% dan Siklus II Pertemuan 2 hasil belajar siswa telah melebihi target KKM ≥ 70 yaitu pada angka 83,48 dengan 30 siswa tuntas atau 91% dari 33 siswa, sehingga implementasi Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar, layak dan diterapkan di SMP Negeri 4 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Abdul majid .2013. Strategi Pembelajaran .Remaja Rosdakarya: Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi. Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Brown, D. H. (2000). Principles of language learning & teaching. (4th ed.). New York: Longman.
- Isjoni. 2013. Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Huda Miftahul. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Thobroni. 2015. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2005. Penerjemahan Nurlita dari Cooperative Learning Theory Research and Practice. Bandung : Nusa Media.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). Strategi Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Djago. (1995). Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di SD. Bandung.